



Hubungan Masa Kerja Dan Keikutsertaan Pelatihan Dengan Keterampilan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (Apar) Pada Karyawan Rumah Sakit Mandalika Nusa Tenggara Barat Tahun 2023

Catur Yoga Prakosa^{1*}, Iwan Desimal², Nur Aini Abdurrahman Ali³

Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

Article History

Received:

18 September 2023

Revised:

19 September 2023

Accepted:

25 December 2023

Published:

27 December 2023

Abstract

System by humans as managers or occupants of the building. Many of us encounter discrepancies regarding Light Fire Extinguishers (APAR) both in how to use, place, inspect and how to maintain APAR. This had an impact on the failure of the fire extinguishing process at the start of the incident, causing a fire. The purpose of this study is to describe and analyze the relationship between working period, training participation and skills in using Light Fire Extinguishers (APAR) for Mandalika Hospital employees in 2023. This study used analytic observation with a cross-sectional method and uses an observational approach. This study uses univariate analysis and bivariate analysis. The result of the study showed that 33.8% of respondents with long working period were skilled in using Light Fire Extinguishers while 66.2% were unskilled. Respondents with new working period were 18.4% unskilled, while 81.6% new working period were unskilled with a chi-square $P = 0.087 > 0.05$. It meant that there was not any relationship between working period and Light Fire Extinguishers use skills. As many as 41.3% of skilled respondents had participated in training on the use of Light Fire Extinguishers, while 58.7% were unskilled. Respondents who had never participated in training but were skilled in using APAR were 20.3% and respondents who had never participated in training were 79.7% unskilled with a chi-square value $P = 0.015 < 0.05$ indicating that there was a relationship between participation in training and Light Fire Extinguishers use skills.

Keywords

Hipertensi;
Working period,
Training participation
skills,
APAR,
Mandalika Hospital

Media of Health Research © 2023.

This is an open access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

*Corresponding Author: iwandesimal@undikma.ac.id

Contents

Abstract.....	114
1 Pendahuluan	115
2 Metode Penelitian.....	117
3 Hasil dan Pembahasan.....	119
4 Kesimpulan.....	121
Daftar Pustaka.....	122

Pendahuluan

Kebakaran merupakan salah satu bentuk keadaan darurat yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan berkembang dengan sangat cepat, baik dalam skala kecil maupun besar. Peristiwa ini sering kali muncul tanpa peringatan dan menimbulkan dampak serius terhadap keselamatan manusia, kelangsungan operasional, serta kerugian material. Di lingkungan kerja, khususnya fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, risiko kebakaran memiliki konsekuensi yang lebih kompleks karena melibatkan pasien dengan keterbatasan fisik, penggunaan peralatan medis berbasis listrik, serta keberadaan bahan mudah terbakar. Oleh karena itu, pengendalian risiko kebakaran di rumah sakit menjadi aspek penting dalam sistem keselamatan dan kesehatan kerja.

Rumah sakit merupakan tempat kerja yang beroperasi selama dua puluh empat jam dengan tingkat aktivitas tinggi dan beragam. Aktivitas pelayanan medis, penggunaan alat listrik berdaya besar, penyimpanan gas medis, serta penggunaan bahan kimia tertentu meningkatkan potensi terjadinya kebakaran. Selain itu, rumah sakit juga berfungsi sebagai tempat perawatan bagi individu yang secara fisik tidak selalu mampu melakukan evakuasi mandiri. Kondisi ini menjadikan kebakaran di rumah sakit sebagai ancaman serius yang dapat menyebabkan korban jiwa apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia menegaskan bahwa rumah sakit termasuk tempat kerja dengan risiko tinggi yang wajib menerapkan sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran secara terencana dan berkelanjutan (Cipta, 2014; Nurdin & Hayati, 2021).

Peristiwa kebakaran yang pernah terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2011 menunjukkan bahwa risiko kebakaran di fasilitas kesehatan bukanlah hal yang bersifat hipotetis. Kejadian tersebut menjadi bukti nyata bahwa rumah sakit tidak terlepas dari potensi bahaya kebakaran yang dapat menimbulkan kerugian besar apabila sistem pencegahan dan kesiapsiagaan tidak berjalan optimal (Chandra, 2021). Situasi ini menuntut adanya kesiapan menyeluruh, tidak hanya dari sisi sarana dan prasarana, tetapi juga dari sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya.

Dalam konteks kebakaran, faktor manusia sering kali menjadi titik terlemah dalam sistem pengendalian risiko. Manusia berperan ganda sebagai penyebab sekaligus sebagai penentu keberhasilan penanggulangan kebakaran. Kaelan et al. (2020) menyatakan bahwa kegagalan penanganan kebakaran pada tahap awal sering kali disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, keterampilan, dan kedisiplinan individu dalam menggunakan sistem proteksi kebakaran. Ketidaksesuaian dalam penempatan, pemeriksaan, pemeliharaan, serta penggunaan alat pemadam api ringan sering dijumpai di berbagai tempat kerja, termasuk rumah sakit. Kondisi ini berdampak langsung pada kegagalan pemadaman api pada fase awal, sehingga api berkembang menjadi kebakaran yang lebih besar dan sulit dikendalikan.

Alat Pemadam Api Ringan atau APAR merupakan salah satu sarana proteksi kebakaran yang dirancang untuk mengendalikan kebakaran pada tahap awal. APAR memiliki keunggulan karena mudah dioperasikan, bersifat portabel, dan dapat digunakan oleh satu orang. Keberadaan APAR di tempat kerja menjadi persyaratan wajib dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 menegaskan bahwa APAR merupakan alat pemadam awal yang harus tersedia dan siap digunakan di lingkungan kerja, termasuk perkantoran dan fasilitas pelayanan kesehatan (Wibisono, 2022; Waty, 2022). Namun,

keberadaan APAR saja tidak menjamin efektivitas pemadaman apabila tidak diimbangi dengan keterampilan penggunaannya oleh karyawan.

Penggunaan APAR memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat berfungsi secara optimal. Kesalahan dalam cara penggunaan, seperti tidak memahami jenis api, posisi penggunaan, atau teknik pengoperasian, dapat menyebabkan kegagalan pemadaman. Ismara (2019) dan Ardhani (2022) menekankan bahwa efektivitas APAR sangat bergantung pada kompetensi sumber daya manusia yang menggunakannya. Tanpa keterampilan yang cukup, APAR hanya menjadi alat pelengkap yang tidak memberikan kontribusi nyata dalam pengendalian kebakaran.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi keterampilan penggunaan APAR adalah masa kerja. Masa kerja mencerminkan lamanya individu berada di lingkungan kerja tertentu dan sering dikaitkan dengan pengalaman serta paparan terhadap situasi kerja. Individu dengan masa kerja lebih lama dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak, termasuk dalam mengenali potensi bahaya dan prosedur keselamatan kerja. Azrini et al. (2017) dan Risma (2022) menyebutkan bahwa masa kerja yang panjang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga kerja dalam menghadapi risiko, termasuk risiko kebakaran. Namun, di sisi lain, masa kerja yang lama juga berpotensi menurunkan kewaspadaan karena munculnya rasa terbiasa dan anggapan bahwa situasi kerja sudah dipahami dengan baik.

Fenomena menurunnya kewaspadaan pada tenaga kerja dengan masa kerja lama dapat berdampak negatif terhadap perilaku keselamatan. Tenaga kerja yang merasa sudah berpengalaman cenderung mengabaikan prosedur keselamatan dan tidak memperbarui pengetahuan yang dimiliki. Hal ini dapat menyebabkan keterampilan penggunaan APAR tidak berkembang atau bahkan menurun seiring waktu. Dengan demikian, masa kerja tidak selalu berbanding lurus dengan keterampilan penggunaan APAR, terutama apabila tidak didukung oleh pembelajaran dan pelatihan yang berkelanjutan.

Selain masa kerja, faktor penting lain yang memengaruhi keterampilan penggunaan APAR adalah keikutsertaan dalam pelatihan. Pelatihan merupakan bagian integral dari sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya dalam pengendalian kebakaran. Soehatman Ramli (2010) menyatakan bahwa pelatihan kebakaran memiliki peran krusial karena sebagian besar penyebab kebakaran berkaitan dengan perilaku manusia. Pelatihan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan praktis dan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat.

Pelatihan penggunaan APAR dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai jenis kebakaran, klasifikasi APAR, teknik penggunaan yang benar, serta langkah-langkah keselamatan saat pemadaman. Dengan pelatihan yang memadai, karyawan diharapkan mampu melakukan pemadaman awal secara cepat dan tepat sebelum api berkembang menjadi lebih besar. Junus et al. (2018) dan Mubarak (2010) menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan individu dalam menghadapi keadaan darurat, termasuk kebakaran.

Rumah Sakit Mandalika telah melaksanakan pelatihan kesiapsiagaan bencana yang mencakup materi penggunaan APAR. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kesiapan karyawan dalam menghadapi potensi kebakaran di lingkungan rumah sakit (Umar & Margatama, 2019; Arbi, 2022). Namun, keikutsertaan karyawan dalam pelatihan tersebut belum merata. Tidak semua karyawan memiliki kesempatan atau motivasi untuk mengikuti pelatihan, sehingga terdapat variasi tingkat keterampilan penggunaan APAR di antara karyawan.

Keterampilan karyawan dalam penggunaan APAR memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan kebakaran yang lebih besar. Pemadaman yang berhasil pada tahap awal dapat mencegah

meluasnya api, mengurangi kerugian material, serta melindungi keselamatan pasien dan tenaga kesehatan. Sebaliknya, kegagalan pemadaman awal dapat menyebabkan situasi darurat yang lebih kompleks dan sulit dikendalikan. Oleh karena itu, keterampilan penggunaan APAR perlu menjadi perhatian utama dalam manajemen keselamatan rumah sakit.

Hasil survei awal yang dilakukan pada karyawan Rumah Sakit Mandalika menunjukkan adanya variasi masa kerja dan keikutsertaan pelatihan penggunaan APAR. Data awal memperlihatkan bahwa sebagian karyawan dengan masa kerja lama maupun baru belum tentu memiliki keterampilan penggunaan APAR yang memadai. Selain itu, jumlah karyawan yang pernah mengikuti pelatihan penggunaan APAR masih terbatas dibandingkan dengan total karyawan yang ada. Temuan awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara keberadaan sarana proteksi kebakaran dan kesiapan sumber daya manusia dalam menggunakanannya secara efektif (Setyaningrum, 2020; Jati, 2018).

Beberapa karyawan dengan masa kerja baru menunjukkan keterampilan penggunaan APAR yang cukup baik, yang diduga berasal dari pengalaman atau pelatihan sebelumnya di tempat kerja lain maupun dari sumber informasi digital. Sebaliknya, sebagian karyawan dengan masa kerja lama justru menunjukkan keterampilan yang rendah karena tidak pernah mengikuti pelatihan secara khusus. Kondisi ini menegaskan bahwa pengalaman kerja semata tidak cukup untuk menjamin keterampilan penggunaan APAR tanpa adanya pelatihan yang sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan penggunaan APAR pada karyawan rumah sakit dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan masa kerja dan keikutsertaan pelatihan sebagai faktor utama yang perlu ditelaah lebih lanjut. Pemahaman mengenai hubungan antara masa kerja, keikutsertaan pelatihan, dan keterampilan penggunaan APAR menjadi penting untuk merancang strategi peningkatan keselamatan kebakaran yang efektif dan berbasis bukti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan masa kerja dan keikutsertaan pelatihan dengan keterampilan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan pada karyawan Rumah Sakit Mandalika Nusa Tenggara Barat Tahun 2023. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan penggunaan APAR serta menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan dan kebijakan keselamatan kebakaran di lingkungan rumah sakit. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi praktis dalam mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran secara lebih efektif dan berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Metode Penelitian

Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan potong lintang atau cross sectional. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menilai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang sama tanpa melakukan intervensi. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis hubungan masa kerja dan keikutsertaan pelatihan dengan keterampilan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan pada karyawan Rumah Sakit Mandalika Nusa Tenggara Barat Tahun 2023. Penelitian bersifat observasional karena seluruh data dikumpulkan melalui pengamatan dan pencatatan tanpa memengaruhi kondisi atau perilaku responden.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa rumah sakit merupakan tempat kerja dengan risiko kebakaran yang relatif tinggi serta telah memiliki sarana proteksi kebakaran berupa APAR.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2023, dengan menyesuaikan jadwal kerja karyawan agar tidak mengganggu aktivitas pelayanan kesehatan yang sedang berlangsung.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Rumah Sakit Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tercatat aktif pada periode penelitian. Mengingat jumlah populasi yang masih memungkinkan untuk dijangkau secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Dengan teknik ini, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 115 orang. Penggunaan total sampling bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mengurangi potensi bias yang dapat muncul akibat pemilihan sampel secara parsial.

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari masa kerja dan keikutsertaan pelatihan penggunaan APAR. Masa kerja dikategorikan menjadi masa kerja lama dan masa kerja baru berdasarkan data kepegawaian rumah sakit. Keikutsertaan pelatihan dikelompokkan menjadi pernah mengikuti pelatihan penggunaan APAR dan tidak pernah mengikuti pelatihan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterampilan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan pada karyawan Rumah Sakit Mandalika.

Definisi Operasional Variabel

Masa kerja didefinisikan sebagai lamanya karyawan bekerja di Rumah Sakit Mandalika sejak pertama kali diangkat hingga waktu penelitian berlangsung. Keikutsertaan pelatihan didefinisikan sebagai keterlibatan karyawan dalam kegiatan pelatihan penggunaan APAR yang diselenggarakan oleh pihak rumah sakit atau instansi terkait. Keterampilan penggunaan APAR didefinisikan sebagai kemampuan karyawan dalam menggunakan APAR sesuai dengan prosedur yang benar, yang dinilai melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi terstruktur.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen. Data mengenai masa kerja dan keikutsertaan pelatihan diperoleh dari data sekunder berupa dokumen kepegawaian dan catatan pelatihan yang tersedia di Rumah Sakit Mandalika. Sementara itu, data keterampilan penggunaan APAR diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap karyawan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi disusun berdasarkan prosedur penggunaan APAR yang berlaku dan digunakan untuk menilai setiap langkah penggunaan APAR secara sistematis. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan konsisten pada seluruh responden.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian kepada pihak manajemen Rumah Sakit Mandalika. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan koordinasi dengan bagian terkait untuk memperoleh data kepegawaian dan jadwal pelaksanaan observasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder mengenai masa kerja dan keikutsertaan pelatihan. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data primer melalui observasi keterampilan penggunaan APAR pada karyawan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan proses analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS for Windows Release edisi 26. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, meliputi karakteristik responden, masa kerja, keikutsertaan pelatihan, dan keterampilan penggunaan APAR. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji chi square karena data yang dianalisis berskala kategorik. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memudahkan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin			
	F	%	Total (%)
Laki-laki	71	61.7	61.74
Perempuan	44	38.3	38.26
Total	115	100	100

Sumber : data sekunder Data Karyawan Rumah Sakit Mandalika Tahun 2023

Tabel 2. Masa Kerja Karyawan Rumah Sakit Mandalika Tahun 2023

Masa Kerja			
	F	%	Total %
Lama	77	67	67
Baru	38	33	100
Total	115	100	

Sumber : Data Sekunder Karyawan Rumah Sakit Mandalika Per Februari Tahun 2023

Tabel 3. Keikutsertaan Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan pada Karyawan Rumah Sakit Mandalika

Keikutsertaan Pelatihan			
	F	%	Total %
Pernah	46	40	40
Tidak Pernah	69	60	100
Total	115	100	

Sumber : Data Sekunder Pelatihan Penggunaan APAR karyawan RS Mandalika

Tabel 4. Keterampilan Karyawan Rumah Sakit Mandalika

Keterampilan			
	F	%	Total %
Terampil	33	28.7	28.7
Tidak Terampil	82	71.3	71.3

Keterampilan							
Total	115		100				

Sumber : Olah Data Primer Tahun 2023

Tabel 5. Hubungan Masa Kerja dengan Keterampilan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan pada Karyawan Rumah Sakit Mandalika

		Keterampilan				Total	% Total	P
		Terampil F	%	Tidak Terampil F	%			
Masa Kerja	Lama	26	33.8	51	66.2	77	67.0	
	Baru	7	18.4	31	81.6	38	33.0	0,087
	Total	33	28.7	82	71.3	115	100.0	

Sumber: Olah Data Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja lama sejumlah 77 responden (67%). Responden dengan masa kerja lama dan terampil dalam penggunaan alat pemadam api ringan sejumlah 26 karyawan (33,8%). Responden yang masa kerjanya lama namun tidak terampil sejumlah 51 karyawan (66,2%). Pada kategori responden dengan masa kerja lama, jumlah responden yang tidak terampil lebih banyak. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya responden dengan kategori lama tidak mengikuti pelatihan pada saat dilaksanakan kegiatan pelatihan di Rumah Sakit Mandalika. Responden yang memiliki masa kerja baru sejumlah 38 responden (33%). Jumlah responden dengan masa kerja baru dan terampil dalam penggunaan alat pemadam api ringan sejumlah 7 karyawan (18,4%) dan responden yang memiliki masa kerja baru namun tidak terampil dalam penggunaan alat pemadam api ringan sejumlah 82 karyawan (71,3%). Responden dengan kategori masa kerja baru dan terampil dalam penggunaan alat pemadam api ringan juga dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah responden tersebut pernah mendapatkan pengetahuan ataupun pelatihan di tempat kerja sebelum bekerja di Rumah Sakit Mandalika, beberapa responden juga pernah mendapatkan informasi mengenai penggunaan alat pemadam api ringan dari media informasi digital.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh hasil $P = 0,087$. Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keterampilan karyawan pada penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Rumah Sakit Mandalika.

Tabel 6. Hubungan Keikutsertaan Pelatihan dengan Keterampilan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada Karyawan Rumah Sakit Mandalika

		Keterampilan				Total	% Total	P
		Terampil F	%	Tidak Terampil F	%			
Keikutsertaan Pelatihan	Pernah	19	41.3	27	58.7	46	40	
	Tidak Pernah	14	20.3	55	79.7	69	60	0,015
	Total	33	28.7	82	71.3	115	100.0	

Sumber data: Olah data SPSS tahun 2023

Berdasarkan tabel 8 di atas, responden yang mengikuti pelatihan dan terampil sejumlah 19 responden (41,3%). Responden yang pernah mengikuti pelatihan namun tidak terampil sejumlah 27

responden (58,7%). Sedangkan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan tetapi terampil sejumlah 14 responden (20,3%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh hasil $P = 0,015$.

Pembahasan

1. Hubungan Masa Kerja dengan Keterampilan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan pada Karyawan Rumah Sakit Mandalika Tahun 2023

Hasil uji chi-square diperoleh nilai p value sebesar 0,087 ($p \text{ value} > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan pengetahuan penggunaan APAR. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Husen, Puji Lestari dengan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value sebesar 0,298 ($p \text{ value} > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan pengetahuan penggunaan APAR. Dan penelitian yang dilakukan di PT. Trisula Textile Industries Tahun 2004 yang memperoleh hasil p value sebesar 0,982 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan pengetahuan mengenai APAR (Weber, 1983).

Dengan demikian hasil dari penelitian ini sesuai dengan tinjauan pustaka, bahwa seseorang individu akan melakukan suatu tindakan berdasarkan lama kerjanya atau pengalamannya terbukti sesuai. Berapapun lama kerjanya, tetapi tidak pernah secara khusus memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan APAR, maka karyawan tersebut akan berpengetahuan kurang baik mengenai penggunaan APAR (Hargiyarto, 2003; Depnaker, 1987) sehingga keterampilan penggunaan alat pemadam api ringan tidak terpenuhi.

2. Hubungan Keikutsertaan Pelatihan dengan Keterampilan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan pada Karyawan Rumah Sakit Mandalika Tahun 2023

Hasil uji chi-square diperoleh nilai p value sebesar 0,015 ($p \text{ value} < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pelatihan kebakaran dengan keterampilan penggunaan APAR. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dina Afriani (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan kebakaran dengan pengetahuan pekerja terhadap penggunaan APAR dengan $P\text{-value} = 0,029$. Dan sejalan dengan penelitian Husen dan Puji Lestari (2015) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pelatihan kebakaran dengan pengetahuan penggunaan APAR dengan $P\text{-value} = 0,030$. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Handoko (1996) keberhasilan penanggulangan keadaan darurat sangat tergantung pada sistem pelatihan. Perusahaan merupakan pelopor bagi pelaksanaan pelatihan pekerja. Menurut Soehatman Ramli (2010) dan Sujatmiko (2012) Pelatihan merupakan unsur yang sangat penting dalam sistem manajemen kebakaran. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penyebab kebakaran adalah faktor manusia. Disamping sebagai penyebab, manusia juga berperan penting dalam upaya penaggulangan jika terjadi kebakaran. Pelatihan ini ditujukan bagi semua pihak yang terkait dengan kegiatan perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan perilaku dalam penggunaan APAR dengan pelatihan kebakaran responden. Hal ini mengidentifikasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan kebakaran dengan perilaku penggunaan APAR

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan pada karyawan Rumah Sakit Mandalika Nusa Tenggara Barat Tahun 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa masa kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan penggunaan APAR. Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya seseorang bekerja di lingkungan rumah sakit tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan dalam menggunakan APAR secara benar dan efektif. Pengalaman kerja yang panjang tidak selalu diikuti oleh peningkatan keterampilan apabila tidak disertai dengan pembaruan pengetahuan dan praktik penggunaan APAR secara terstruktur.

Sebaliknya, keikutsertaan dalam pelatihan penggunaan APAR terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan keterampilan karyawan. Karyawan yang pernah mengikuti pelatihan menunjukkan tingkat keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan karyawan yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Hasil ini menegaskan bahwa pelatihan berperan penting dalam membentuk keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk melakukan pemadaman awal kebakaran. Pelatihan memberikan kesempatan bagi karyawan untuk memahami prosedur penggunaan APAR secara langsung dan sistematis, sehingga meningkatkan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat kebakaran.

Adanya hubungan dengan keterampilan penggunaan APAR pada karyawan Rumah Sakit Mandalika Tahun 2023 yakni variable Keikutsertaan Pelatihan Penggunaan APAR (nilai $p = 0,015$). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan APAR di lingkungan rumah sakit perlu diimbangi dengan upaya peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan yang berkelanjutan. Fokus peningkatan keterampilan tidak dapat hanya bergantung pada masa kerja, tetapi harus diarahkan pada program pelatihan yang merata dan terencana. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di rumah sakit dapat berjalan lebih efektif, risiko kebakaran dapat ditekan, serta keselamatan pasien, karyawan, dan lingkungan kerja dapat lebih terjamin.

Daftar Pustaka

- Arbi, I. N. (2022). *Hubungan pengetahuan APAR dan perilaku penggunaan APAR dengan kesiapsiagaan kebakaran pada pedagang makanan di Pasar Klewer Surakarta*.
- Andartari, S., & Andriani, V. (2013). Pengaruh kemampuan intelektual (IQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aku. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Ardhani, A. N. (2022). *Evaluasi sistem tanggap darurat kebakaran di divisi kapal perang PT PAL Indonesia (Persero)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Azrini, M., Denny, H. M., & Widagdo, L. (2017). Studi tentang perilaku operator dalam kesiapsiagaan penanggulangan bahaya kebakaran di PT. X Suralaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 524-533. <https://doi.org/10.14710/jkm.v3i3.12422>
- Cipta, R. (2014). Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, R. A. (2021). *Pelaksanaan jaminan tenaga kerja tentang kecelakaan kerja berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan bagi pekerja pada PT Transportasi Gas Indonesia RO II Belilas* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Depnaker RI. (1987). *Bahan training keselamatan kerja penanggulangan kebakaran*. Depnaker RI-UNDIP-ILO.
- Fitriana, L., Suroto, S., & Kurniawan, B. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(3), 295-307. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i3.17241>
- Hargiyarto, P. (2003). *Pencegahan dan pemadaman kebakaran*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ismara, K. I. (2019). *Pedoman K3 kebakaran* (pp. 29-31). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jati, S. W. K. (2018). *Hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) pada karyawan di PT Dwisembada Karya* (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
- Junus, J., Suprihanto, J., & Mathori, M. (2018). *Evaluasi pelaksanaan pelatihan dan keterampilan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Cokrodingraton Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta tahun 2015-2017* (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha).
- Kaelan, C., Nurdin, A., & Hadi, A. J. (2020). Faktor determinan kesiapsiagaan perawat terhadap bencana gunung meletus (Gamalama) di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota

- Ternate. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 3(2), 159–167. <https://doi.org/10.33096/woh.v3i2.626>
- Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia. (1999). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. Kep.186/Men/1999 tentang unit penanggulangan kebakaran di tempat kerja*.
- Kinanti, M. P., & Porusia, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran pada karyawan Perumda Air Minum Tirta Jungporo Kabupaten Jepara. *Health Information: Jurnal Penelitian*, e1202–e1202.
- Mubarak, Z. (2010). *Evaluasi pemberdayaan masyarakat ditinjau dari proses pengembangan kapasitas pada kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Nurdin, N., & Hayati, Y. S. (2021). Hubungan keterampilan dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana kabut asap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya*, 1(1), 12–18.
- Nursalekha, P., Kurniawan, B., & Ekawati, E. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, dan sarana proteksi terhadap kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi kebakaran di Rusunawa Undip Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 95–101. <https://doi.org/10.14710/jkm.v7i3.26303>
- Ramli, S. (2010). *Petunjuk praktis manajemen kebakaran*. Dian Rakyat.
- Risma, R. (2022). Hubungan pengetahuan, ketersediaan dan pengawasan dengan sikap penggunaan alat pelindung diri pada petugas pemadam kebakaran: *The relationship of knowledge, availability, and supervision with the attitude of the use of personal protection equipment in firefighters*. *Indonesian Scholar Journal of Medical and Health Science*, 1(5), 153–160. <https://doi.org/10.54402/isjmhs.v1i05.97>
- Septiadi, A. (2012). Perbedaan sistem dan pengetahuan tanggap darurat bencana kebakaran sebelum dan sesudah pemberian pelatihan pada gedung Sekolah Dasar Sang Timur Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18838.
- Setyaningrum, A. (2020). *Hubungan antara masa kerja, pelatihan kebakaran, dan pengetahuan alat pemadam api ringan (APAR) dengan sikap penggunaan APAR di PT Aneka Adhilogam Karya*.
- Sujatmiko, N. (2012). *Upaya penanggulangan bahaya kebakaran di landasan pacu Bandara Internasional Juanda Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Umar, A. F., & Margatama, W. (2019). Hubungan pengetahuan dengan perilaku dalam penggunaan APAR pada karyawan di PT Adhi Persada Gedung Bekasi 2018. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(21), 57–72. <https://doi.org/10.56014/jphi.v6i21.160>
- Utama, P. (2013). *Ahmadi, A. (2009). Psikologi umum edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *International Journal*, 1(1), 49–57.
- Waty, A. W. T. (2022). *Hubungan pengetahuan APAR dengan keterampilan penggunaan APAR pekerja bagian produksi PT Air Mancur Karanganyar*.
- Wibisono, B. W. (2022). *Hubungan pengetahuan dan keterampilan terhadap sikap penggunaan APAR pada pekerja di PT Indo Acidatama, Tbk*.